

PERSEPSI WARTAWAN RIAU POS TERHADAP KEBEBASAN PERS DI RIAU
(Studi Tentang Persepsi Wartawan Kolom Metropolis Harian Pagi Riau Pos)

SKRIPSI

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat Guna
Memperoleh Gelar Sarjana Sosial pada Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas
Dakwah dan Ilmu Komunikasi**



Oleh:

HENDRA SURYAWAN
NIM: 10543001353

PROGRAM SI

**JURUSAN ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

ABSTRAKSI

PERSEPSI WARTAWAN RIAU POS TERHADAP KEBEBASAN PERS DI RIAU (Studi Tentang Persepsi Wartawan Kolom Metropolis Harian Pagi Riau Pos).

Penelitian yang berjudul Perepsi wartawan Riau Pos Terhadap Kebebasan Pers Di Riau (Studi Tentang Persepsi Wartawan Kolom Metropolis Harian Pagi Riau Pos). Tujuannya adalah untuk mengetahui persepsi wartawan kolom metropolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi persepsi wartawan kolom metropolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau.

Kegunaan penelitian ini secara teoritis dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi wartawan kolom Metropolis Riau Pos dalam menjalankan profesi kewartawananya. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya fikiran tentang dunia jurnalistik khususnya kepada wartawan dan Secara akademis, penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasanpenulis dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang jurnalistik.

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di Kantor Riau Pos di jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang KM 10,5, Pekanbaru. Penelitian ini menggunakan metode pengambilan data melalui teknik wawancara dan dokumentasi dengan metode pengambilan sampel secara *total sampling*, dan selanjutnya data tersebut dianalisis dengan menggunakan metode *Deskriptif Kualitatif* yaitu menggambarkan kejadian di lapangan dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan teori-teori. Populasi dalam penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari keseluruhan wartawan kolom metropolis Riau Pos yang berjumlah 6 orang ditambah dengan 1 orang wakil pimpinan redaksi (Wakapred) dan 1 orang kordinator liputan (KL) kolom metropolis Riau Pos. Dikerenakan jumlah populasi sedikit, maka keseluruhan populasi dijadikan sampel penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Wartawan Kolom Metropolis Riau Pos memiliki persepsi bahwa kebebasan pers di Riau sudah berjalan dengan baik, yang mana dibuktikan dengan tidak adanya intervensi atau tekanan yang dilakukan dari media tempat mereka bekerja maupun pemerintah dan pihak-pihak lain. Wartawan kolom metropolis merasa bebas dalam mencari, mengolah dan menyampaikan informasi kepada masyarakat asalkan sesuai dengan kode etik jurnalistik dan UU Pers yang berlaku. Wartawan kolom metropolis Riau Pos sama sekali tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan tugas jurnalsitiknya, hal ini dikerenakan wartawan kolom metropolis memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi wartawan yang profesional.

DAFTAR ISI

KATA PENGATAR.....	i
DAFTAR ISI.....	iii
DAFTAR TABEL.....	v
ABSTARKSI.....	vi
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Alasan Pemilihan Judul.....	5
C. Penegasan Istilah.....	6
D. Permasalahan	8
E. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
F. Kerangka Teoritis dan Konsep Operasional	10
G. Metode Penelitian	22
H. Analisis Data.....	24
I. Sistematika Penulisan	24
BAB II : GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	
A. Sejarah Berdirinya Riau Pos.....	26
B. Struktur Organisasi Perusahaan Riau Pos.....	33
C. Data Teknis Perusahaan	37
BAB III : PENYAJIAN DATA	
A. Persepsi Wartawan terhadap kebebasan pers di Riau.....	41
B. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wartawan	

Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau	48
--	----

BAB IV : ANALISIS DATA

A. Persepsi Wartawan terhadap kebebasan pers di Riau.....	52
---	----

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wartawan

Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau.....	61
---	----

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan.....	69
--------------------	----

B. Saran	71
----------------	----

DAFTAR KEPUSTAKAAN	72
---------------------------------	-----------

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebebasan pers merupakan hak kebebasan bagi pers dan wartawan baik cetak, radio, televisi yang mana sesungguhnya merupakan kepanjangan tangan dari hak-hak sipil publik, masyarakat umum, atau dalam bahasa politik disebut rakyat. Dalam sebuah negara yang demokratis, dimana kekuasaan berada di tangan rakyat, publik punya hak kontrol terhadap kekuasaan agar tidak terjadi penyalahgunaan kekuasaan. Dalam kondisi seperti itulah dibutuhkan pers yang secara bebas tanpa adanya keberpihakan oleh pihak manapun. Dapat mewakili publik untuk mengakses informasi. Dari sinilah bermula apa yang disebut pers bebas (*free press*) atau kebebasan pers (*freedom of the press*) sebagai syarat mutlak bagi sebuah negara yang demokratis yang mana kebebasan pers di Indonesia bermula dari lahirnya Undang-Undang RI No. 40 tahun 1999 tentang pers (Iskandar, 2006: 129).

Kebebasan pers di Indonesia harus diartikan sebagai kebebasan untuk mempunyai dan menyatakan pendapat dan bukan sebagai kemerdekaan untuk memperoleh alat-alat dari *expression* seperti yang dikemukakan negara-negara sosialis. Kebebasan pers tidak mengandung lembaga sensor preventif. Kebebasan pers bukan tidak terbatas, tidak mutlak, dan tidak bersyarat

sifatnya. Demikian pula kebebasan pers, merupakan suatu kebebasan dalam lingkungan batas-batas tertentu dengan syarat-syarat limitatif dan demokrasi, seperti hukum nasional, internasional dan ilmu hukum. Dalam Undang-Undang No 40 tahun 1999 tentang pers dinyatakan : “ Kebebasan pers adalah suatu wujud kedaulatan rakyat yang berdasarkan prinsip-prinsip demokrasi, keadilan, dan supremasi hukum (Shaffat, 2008:84).

Kebebasan pers dimaksudkan pada kebebasan eksistensial, yaitu kebebasan pers dalam melakukan aktifitas dan tugasnya tanpa adanya paksaan dari pihak lain yang mengakibatkan aktifitas itu tidak sesuai dengan kehendaknya. Kebebasan sosial juga terjadi dalam pers untuk melakukan atau meninggalkan kegiatan tertentu.

Namun kebebasan pers ternyata mengantarkan penyajian informasi cenderung lepas dan tidak terkontrol. Hak media untuk memberitakan, mendapatkan informasi dan meramunya ternyata juga sangat berpengaruh terhadap media dan masyarakat. Kebebasan adalah ketidakbebasan media yang mengarahkan media cenderung dikritik masyarakat kerana memberitakan peristiwa terkadang tidak mengindahkan norma-norma susila (Abrat, 1995: 14). Hal ini dikarenakan wartawan sebagai ujung tombak media masih banyak mengantarkan atau memberikan informasi kepada masyarakat cenderung lepas dan tak terkontrol. Di samping itu, media massa muncul dalam jumlah besar dalam waktu yang bersamaan, sehingga media massa sulit untuk memperoleh sumber daya manusia (SDM) yang layak. Akibatnya seleksi SDM kurang ketat,

dan akhirnya memberi kesempatan kepada SDM yang keahliannya kurang memadai.

Keadaan ini diperparah lagi oleh kenyataan bahwa banyak media massa khususnya media cetak yang kurang mampu memberi kompensasi atau imbalan yang layak kepada wartawannya, sehingga wartawan terpaksa menerima pemberian atau biasanya disebut amplop dari sumber berita untuk menyiarkan atau tidak menyiarkan peristiwa sesuai dengan permintaan sumber berita, keadaan itu sangat berbahaya karna dapat memutarbalikkan fakta, yang benar diberitakan salah dan yang salah diberitakan benar dan Akibatnya akan bermunculan wartawan instan (cepat jadi) yang tidak memiliki kompetensi yang tinggi dibidang jurnalis, dan pemahaman terhadap jurnalis sangat rendah terutama tentang Undang-Undang pers dan kode etik jurnalistik.

Akibat kurangnya pemahaman wartawan terhadap Undang-Undang pokok Pers dan kode etik, tentu memunculkan berbagai pandangan dan persepsi oleh wartawan terutama terhadap kebebasan pers. Wartawan mempunyai penilaian berbeda mengenai kebebasan pers di Indonesia, baik mengenai perkembangan, konsep, Undang-Undang maupun tentang pelanggaran kebebasan pers yang ada pada saat ini. Pelanggaran tentang kebebasan pers tidak hanya terjadi di ibu kota jakarta saja, namun hal ini juga marak terjadi di daerah-daerah provinsi lainya di Indonesia.

Perbedaan pendapat mengenai kebebasan pers ini menjadi suatu hal kontroversial, dimana setiap individu menanggapi perbedaan pendapatnya mengenai kebebasan pers. Perbedaan ini juga berlaku kepada wartawan yang merupakan orang yang melakukan kegiatan jurnalistik dalam kesehariannya. Akibat perbedaan pendapat tentang memaknai kebebasan pers tersebut sehingga banyak sekali kasus yang ada tentang pelanggaran kode etik pers yang dilakukan oleh wartawan itu sendiri (Utama, 1989: 91).

Dalam mencari berita Wartawan diharuskan menunjukkan atau memberikan identitas diri kepada nara sumber, namun banyak dijumpai wartawan tidak menunjukkan identitas diri kepada nara sumber karna mereka beranggapan dengan menunjukkan identitas diri hanya akan membuang waktu saja. Padahal kode etik mengharuskan seorang wartawan untuk menunjukkan identitas diri kepada nara sumber. Contoh yang lain adalah dalam menghormati hak atas privasi orang lain. Dalam hal ini banyak wartawan tidak mengindahkan norma-norma yang berlaku. Dalam pemberitaannya wartawan terkadang merugikan nama baik seseorang, tidak menghormati dan tidak menjunjung tinggi kehidupan pribadi orang lain. Pemberitaan ini biasanya menyangkut nama baik seseorang. Wartawan mempunyai persepsi yang berbeda tentang boleh tidaknya memberitakan atau menuliskan nama seorang tersangka. Ada yang mempunyai persepsi boleh disiarkan dan ada sebagian wartawan yang mengatakan tidak karna menyangkut privasi seseorang tidak boleh disiarkan sebelum ada ketetapan hukum.

Dengan demikian menurut penulis bahwa studi tentang kebebasan pers perlu dilakukan. Melalui cara ini akan diketahui bagaimana sesungguhnya persepsi wartawan mengenai kebebasan pers di Riau.

Atas dasar ini penulis tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul : **PERSEPSI WARTAWAN RIAU POS TERHADAP KEBEBASAN PERS DI RIAU (Studi Tentang Persepsi Wartawan Kolom Metropolis Harian Pagi Riau Pos)**.

B. Alasan Pemilihan Judul

Penelitian terhadap persepsi wartawan kolom metropolis Riau Pos terhadap kebebasan Pers didasari beberapa alasan, yaitu:

- a. Menurut penulis judul tersebut perlu diteliti karena banyak ditemukan pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan dikarenakan salah dalam mempersepsikan kebebasan pers.
- b. Judul tersebut relevan dengan bidang kajian penulis sebagai mahasiswa jurusan ilmu komunikasi konsentrasi Jurnalistik pada Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN SUSKA RIAU.

C. Penegasan Istilah

Dalam judul penelitian yang penulis angkat terdapat beberapa istilah yang perlu diberikan penjelasan untuk mempermudah pemahaman dan pengertian dan untuk menghindari kesalahpahaman, yaitu:

1. Persepsi

Persepsi menurut Deddy Mulyana adalah sebagai proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita (Mulyana, 2004: 164), sedangkan Jalaluddin Rahmat (2005: 51), mendefinisikan persepsi sebagai pengalaman tentang objek peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa persepsi adalah pengamatan, penelitian, ataupun tanggapan yang diwujudkan melalui proses pikiran manusia dari bantuan alat indra, informasi dan menafsirkan pesan.

2. Wartawan kolom Mertopolis

Wartawan (*Journalist*) adalah orang yang terlibat dalam pencarian, pengolahan, dan penulisan berita atau opini yang dibuat di media massa, mulai dari Pemimpin Redaksi hingga Koresponden yang terhimpun dalam bagian redaksi. Menurut UU No.40/1999 tentang pers (Pasal 1 poin 4), wartawan adalah orang yang secara teratur melaksanakan tugas jurnalistiknya. Jadi tidak semua orang yang bekerja di sebuah perusahaan pers (media massa) adalah wartawan. Manajer pemasaran, iklan, sirkulasi, dan para stafnya bukanlah wartawan. Demikian pula yang bekerja di bagian akuntansi, staf sekretaris, perpustakaan dan dokumentasi, bagian personalia dan setter (pengetik) naskah, bukanlah wartawan (Syamsul, 2005: 7). Sedangkan wartawan kolom metropolis adalah wartawan yang bekerja di Pekanbaru pada

kolom Metropolis di Riau Pos yang mana tugas utamanya adalah mencari, mengolah, menyimpan dan menyampaikan informasi kepada masyarakat.

3. Kebebasan Pers

Kebebasan pers adalah kemerdekaan berserikat berkumpul, mengeluarkan pemikiran dengan lisan dan tulisan dan sebagainya yang ditetapkan dengan undang – undang. Kemerdekaan mengeluarkan pemikiran dan tulisan berarti kemerdekaan mengeluarkan pemikiran melalui media pers, media cetak yaitu surat kabar harian, majalah, bulletin dan majalah berkala lainnya yang bersifat umum (Mustafa, 1987 : 56).

Kebebasan pers juga memungkinkan para pekerja pers tidak dipaksa berbuat sesuatu dan mampu berbuat sesuatu untuk mencapai apa yang mereka inginkan. Pengertian ini juga menyiratkan bahwa kebebasan pers mencakup, kebebasan negatif (bebas dari) dan kebebasan positif dalam melaksanakan tugasnya (Abrar, 1995: 5).

D. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut :

- a. Bagaimana persepsi wartawan kolom Metropolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau.

- b. Apakah wartawan dalam menjalankan profesi kewartawanannya sudah benar bebas dari segala penekanan.
- c. Bagaimana sesungguhnya kebebasan pers yang sesuai dengan norma kehidupan masyarakat.
- d. Apa saja yang menjadi batasan kebebasan pers dalam menyajikan berita yang baik.
- e. Apakah kebebasan pers sering dijadikan alasan untuk bebas dari jeratan hukum.
- f. Apa saja faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi dikalangan wartawan.

2. Batasan Masalah

Karena adanya keterbatasan waktu, dana, tenaga, teori-teori, dan agar penelitian dapat dilakukan secara mendalam, maka tidak semua masalah dapat diteliti. Penelitian ini hanya difokuskan pada Persepsi wartawan Kolom Metropolis Harian Pagi Riau Pos Terhadap Kebebasan Pers di Riau dan apa saja faktor yang menyebabkan perbedaan persepsi di kalangan wartawan kolom metropolis Riau Pos.

c. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka penulis merumuskan permasalahan sebagai berikut :

- a. Bagaimana Persepsi wartawan kolom Metropolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau?

- b. Apa faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi wartawan kolom Metropolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau?

E. Tujuan Dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui persepsi wartawan kolom Metropolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau.
- b. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi perbedaan persepsi wartawan kolom Metropolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Secara teoritis, penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan referensi bagi wartawan kolom Metropolis Riau Pos dalam menjalankan profesiewartawannya.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya fikiran tentang dunia jurnalistik khususnya kepada wartawan.
- c. Secara akademis, penelitian ini sangat berguna untuk menambah wawasanpenulis dalam menerapkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dibidang jurnalistik.

F. Kerangka Teoretis Dan Konsep Operasional

1. Kerangka Teoretis

Kerangka teori adalah landasan umum untuk melakukan riset ilmiah, yang digunakan untuk mencapai satuan pengetahuan yang sistematis. Teori juga merupakan kumpulan pandangan sistematis tentang gejala-gejala dengan menjabarkan secara utuh, untuk mendapatkan pengetahuan baru (Rahmat, Teori Komunikasi 2005: 6).

a. Tinjauan tentang Persepsi

Persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan yang diperoleh dengan mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan (Rahmat, 2005: 51). Menurut (Mulyana, 2003: 164) persepsi adalah sebagai proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengorganisasikan dari lingkungan kita, dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita. Melalui persepsi manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya. Hubungan ini dilakukan dengan indra penglihatan, pendengaran, peraba dan penciuman. Sedangkan dalam penelitian ini dimaksud dengan persepsi disini adalah bagaimana persepsi kebebasan pers menurut wartawan kolom metropolis Riau Pos. Dengan diadakan penelitian ini maka akan dapat diketahui kebebasan pers seperti apa yang diinginkan oleh wartawan Riau Pos khususnya wartawan kolom Metro Polis.

Persepsi manusia terbagi dua : Persepsi terhadap objek (lingkungan fisik) dan persepsi terhadap manusia. Persepsi terhadap manusia lebih sulit dan lebih kompleks, karena manusia bersifat dinamis. Biasanya dalam suatu objek dapat terjadi kesalahan atau kekeliruan yang tidak sesuai dengan yang dipersepsikan, begitu juga dengan wartawan.

Dalam mempersepsi sesuatu, ada beberapa komponen dimana diantara yang satu dengan yang lainnya saling kait mengait, saling menunjang dan merupakan suatu indikator, adapun indikator tersebut yang harus dipenuhi adalah:

1. Adanya objek yang dipersepsi, objek menimbulkan stimulus yang mengenai alat indra atau reseptor.
2. Alat indra atau reseptor, merupakan alat untuk menerima stimulus. disamping itu ia merupakan stimulus yang diterima reseptor ke pusat susunan syaraf sebagai syarat untuk mengadakan respon yang diperlukan syaraf motorik.
3. Adanya pengertian yang merupakan langkah pertama sebagai suatu persiapan akan mengadakan persepsi, tanpa perhatian tidak akan terjadi persepsi (Walgito, 1987: 54).

Timbulnya persepsi dapat disebabkan oleh :

1. Perhatian. Biasanya kita tidak menangkap seluruh rangsang yang ada di sekitar kita sekaligus, tetapi kita hanya memfokuskan perhatian kita pada pada satu atau dua objek saja.

2. Set. Harapan seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul, perbedaan set menyebabkan perbedaan persepsi.
3. Kebutuhan. Kebutuhan-kebutuhan yang sesaat atau menetap pada diri seseorang akan mempengaruhi persepsi orang tersebut. Demikian juga kebutuhan-kebutuhan orang-orang yang berbeda akan menyebabkan pula perbedaan persepsi.
4. Sistem nilai. Sistem nilai yang berlaku di dalam masyarakat berpengaruh juga terhadap persepsi.
5. Ciri kepribadian. Ciri kepribadian juga mempengaruhi persepsi seseorang (Sarlito, 1982: 49).

Menurut Mulyana (2004: 171) ada beberapa factor kesalahan atau kegagalan dalam mempersepsi suatu objek yaitu :

1. *Kesalahan atribusi*, proses internal dalam diri kita untuk memahami orang lain, kita menggunakan beberapa sumber informasi. Misalnya kita mengamati penampilan fisik mereka, karena factor-faktor seperti usia, gaya pakaian, daya tarik dapat memberikan isyarat sifat-sifat mereka. Kesalahan atribusi dapat terjadi karena salah menafsirkan makna pesan yang disampaikan, seperti ketika seorang senyum apakah dia ramah, menyindir. Kesalahan atribusi lainnya adalah pesan yang disampaikan tidak utuh atau tidak lengkap.
2. *Efek Halo*, kesalahan persepsi yang disebut efek halo (*hallo effect*) merujuk pada fakta bahwa begitu kita membentuk suatu kesan

menyeluruh mengenai seseorang, kesan yang menyeluruh ini cenderung menimbulkan efek yang kuat atas penilaian kita akan sifat-sifat yang spesifik. Efek halo ini memang lazim dan mempengaruhi kuat terhadap diri kita dalam menilai orang-orang yang bersangkutan.

3. *Streotif*, kesulitan komunikasi akan muncul dari *penstreotifan*, yakni menggenerealisasikan orang-orang berdasarkan sedikit pemahaman.

Menurut Mar'at (1981: 22) persepsi seorang individu dapat dipengaruhi oleh beberapa factor antara lain:

1. Pengalaman

Pengalaman adalah suatu proses pembelajaran yang didapat dari proses pengalaman dan pembelajaran yang dialami atau dilakukan oleh seseorang. Pengalaman umumnya mempengaruhi persepsi seseorang.

2. Pendidikan

Pendidikan adalah suatu jenjang dalam ilmu pengetahuan yang didapat dalam proses pendidikan. Pendidikan terbagi menjadi dua. Pendidikan Formal dan non formal. Pendidikan formal adalah pendidikan yang bersifat umum, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan yang bersifat khusus, misalnya kursus komputer (Mar'at, 1981: 22).

3. Pengetahuan

Suatu pengetahuan yang didapatkan dari proses pembelajaran maupun pengalaman seseorang. Pengetahuan terbagi atas dua, yaitu pengetahuan umum dan pengetahuan khusus.

4. Minat

Minat adalah suatu proses pemusatan perhatian baik disengaja maupun tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya yang tergantung dari bakat dan lingkungannya (Sujanto, 1995: 92).

b. Kebebasan Pers

Menurut Franz Magnis-Suseno (1987), Pada dasarnya kebebasan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu kebebasan *eksistensial* dan kebebasan sosial. Kebebasan eksistensial berkenaan dengan kemampuan seseorang untuk menentukan tindakan sendiri. kebebasan ini tidak menekankan segi bebas dari apa, tetapi bebas untuk apa. Kebebasan mendapat wujudnya yang positif dalam tindakan yang disengaja. Kebebasan sosial ini menekankan segi bebas dari apa atau siapa. Kebebasan mendapat wujudnya yang negatif karena seseorang disebut bebas apabila kemungkinan-kemungkinannya untuk bertindak tidak dibatasi oleh orang lain (Shaffat, 2008: 77).

Kebebasan Pers dimaksudkan pada kebebasan eksistensial, yaitu keleluasan pers dalam melakukan aktivitas dan tugasnya tanpa ada paksaan dari pihak lain yang mengakibatkan aktivitas itu tidak sesuai dengan kehendaknya.

kebebasan sosial juga terjadi dalam pers ketika pihak tertentu dilarang memaksa pers untuk melakukan atau meninggalkan kegiatan tertentu pemaksaan agar pers menghindari sebuah aktivitas berarti perampasan kebebasan secara sosial dan kebebasan pers bisa juga dikatakan eksis apabila tidak adanya intervensi yang dilakukan negara baik kepada pers maupun para pekerja pers.

Sesungguhnya kata-kata kebebasan pers berarti kondisi yang memungkinkan para pekerja pers memilih, menentukan dan mengerjakan tugas mereka sesuai keinginan mereka (Merrill, 1989: 18). Pengertian ini menyiratkan bahwa kebebasan pers mencakup kebebasan negatif (bebas dari) dan kebebasan positif (bebas untuk).

Secara filosofis, konsep *bebas dari* berasal dari pemikiran Thomas Hobbes John Locke, yang berarti kondisi yang memungkinkan seseorang tidak dipaksa untuk melakukan satu perbuatan. Sedangkan konsep *bebas untuk* yang berasal dari pemikiran Jean Jacques Rousseau dan GWF Hegel yang berarti kondisi yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu untuk mencapai yang diinginkannya. Dalam perspektif ini, kebebasan pers berarti kondisi yang memungkinkan para pekerja pers tidak dipaksa pers berbuat sesuatu dan mampu berbuat sesuatu untuk mencapai sesuatu yang diinginkan.

Pengertian pers berbeda dengan kebebasan jurnalistik. Kebebasan pers bisa dilihat dari hubungan antara lembaga pers dan pemerintah sedangkan kebebasan jurnalistik bisa diamati lewat hubungan antara para wartawan dengan redaktur, pemimpin redaksi dan pemilik modal disebuah lembaga pers. Itulah

sebabnya para pekerja pers Indonesia perlu mengidentifikasi jenis kebebasan yang mereka dambakan (Abrar, 1995: 5).

Kebebasan pers sering dijadikan alasan untuk membebaskan dari jeratan kasus hukum. Padahal produk kebebasan pers sesungguhnya adalah kebebasan yang bertanggungjawab kepada spekulasi masalah yang akan terjadi. Studi kelayakan, norma sosial, asas dan kebudayaan seharusnya menjadi bagian dari konsep kebebasan pers.

c. Dasar Hukum Kebebasan Pers

Dasar kebebasan pers terdapat dalam Undang-Undang 1945 pasal 28, yang disebutkan kemerdekaan berserikat dan berkumpul mengelurkan pikiran dengan lisan maupun tulisan dan sebagainya. Pemaksaan agar pers menghindari sebuah aktivitas berarti perampasan kebebasan secara sosial. Kebebasan pers adalah jaminan oleh suatu pemerintahan tentang pers publik yang berkenaan dengan warga negara dan asosiasi mereka, memperluas keanggotaan dalam organisasi perkumpulan wartawan, dan pers yang diterbitkan mereka. Selain pasal 28 Undang-Undang 1945, Undang-undang Republik Indonesia No 40 tahun 1999 tentang Pers juga menjamin kebebasan pers.

Pers yang meliputi media cetak, elektronik dan media lainnya merupakan salah satu sarana untuk menuangkan pikiran dengan lisan tersebut. Agar pers dapat berfungsi secara maksimal sebagaimana yang dialamatkan dalam pasal tersebut (Shafat, 2008: 214).

Dengan dasar payung hukum inilah diharapkan pers mampu melaksanakan kontrol sosial, demi mencegah terjadinya pelanggaran kebebasan pers. Dengan konteks ini diharapkan pers mampu melaksanakan peran, fungsi, hak dan kewajibannya dan profesional dalam menjalankan tugasnya.

d. Teori Pers Tanggung Jawab Sosial

Menurut Robert Hutchins (dalam kusumaningrat, 2005: 21) *Social Responsibility Theory* atau pers bertanggung jawab sosial dijabarkan berdasarkan asumsi bahwa prinsip-prinsip teori pers sebelumnya (libertarian) terlalu menyederhanakan persoalan. Dalam pers libertarian, hanya para pemilik dan para operator pers yang utama menentukan fakta-fakta apa saja yang boleh disiarkan kepada publik. Teori pers libertarian tidak berhasil memahami masalah-masalah seperti kebebasan internal pers dan proses konsentrasi pers. Teori pers bertanggung jawab sosial ingin mengatasi kontradiksi antara kebebasan media massa dan tanggung jawab sosialnya kepada masyarakat.

Teori pers tanggung jawab sosial adalah teori yang tertuju pada berbagai prosedur demokratis yang harus diikuti pers, maksudnya teori ini meminta kebebasan pers dibatasi dengan faktor kewajiban terhadap masyarakat. Kewajiban pers tersebut adalah:

1. Media menerima dan memenuhi kewajiban tertentu kepada masyarakatnya.
2. Penetapan bentuk kewajiban berdasar standar profesi tentang informasi, kebenaran, ketetapan, obyektifitas, dan keseimbangan.

3. pelaksana kewajiban tersebut berdasar kerangka hokum dan kelembagaan yang ada.
4. Penegasan pers untuk menghindari kejahatan, kerusuhan, dan ketidaktertiban umum, atau penghinaan etnik, dan agama dari kalangan minoritas.
5. Pers harus bersifat pluratis sesuai perbedaan di masyarakat, melalui upaya memberi kesamaan peluang untuk mengungkapkan sudut pandang dan hak jawab pada tiapwarga atau kelompok di masyarakat.
6. Profesionalisme wartawan wartawan dan media bertanggung jawab terhadap masyarakat (Santana, 2005: 226).

Wartawan atau orang yang terlibat proses komunikasi massa harus mempunyai tanggung jawab dalam pemberitaan atau apa yang disiarkan, artinya media massa harus mempertanggungjawabkan semua yang diberikan kepada public jadi, jurnalis (wartawan) tidak sekedar menyiarkan informasi tetapi tetap bertanggungjawab terhadap dampak yang ditimbulkannya. Tanggung jawab tersebut bisa ditujukan kepada Tuhan, masyarakat, profesi atau pada dirinya masing-masing.

Dalam teori pers bertanggung jawab sosial juga dijelaskan bahwa, setiap orang yang memiliki sesuatu yang penting untuk dikemukakan harus diberikan hak dalam forum dan jika media dianggap tidak memenuhi kewajibannya, maka ada pihak yang menegurnya. Maksud dalam teori ini adalah media dikontrol oleh pendapat masyarakat, tindakan konsumen, kode etik

professional, dan dalam hal penyiaran dikontrol oleh badan pengatur, karena mengingat keterbatasan teknis pada jumlah saluran frekuensi yang tersedia (Burgin, 2006 :289).

Jadi, teori tanggung jawab sosial menghendaki pers memiliki tanggung jawab kepada masyarakat, tidak sekedar menyajikan berita tetapi harus memperhatikan kepentingan masyarakat. Pada yang baik itulah yang diberitakan, tetapi yang buruk bagi masyarakat hendaknya disaring dengan baik (Sudirman Tebba, 2005: 16).

2. Konsep Operasional

Agar penulisan ini lebih terarah dan dapat dilaksanakan di lapangan melalui metode yang ada, perlu penulis operasionalkan konsep-konsepnya. Hal tersebut perlu dilakukan guna menghindari kesalahpahaman. Persepsi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bagaimana tanggapan wartawan kolom metropolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau.

Persepsi wartawan kolom metropolis terhadap kebebasan pers dapat dilihat dari indikator-indikator berikut:

- a. Pendapat wartawan kolom metropolis Riau Pos tentang kebebasan dalam mencari berita.
- b. Pendapat Wartawan kolom metropolis tentang tanggung jawab terhadap apa yang ditulisnya.

- c. Tidak ada intervensi yang dilakukan oleh pemerintah atau pihak mana pun terhadap wartawan.
- d. Adanya perasaan tidak terpaksa dalam melaksanakan tugas jurnalistik.
- e. Kebebasan untuk menulis berita apa saja yang muncul dari semua pihak dan bebas terhadap kontrol internal media.
- f. Menempuh cara yang profesional dalam melaksanakan tugas
- g. Memberitakan berita secara berimbang dan menerapkan asas praduga tak bersalah.

Sedangkan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi persepsi seseorang adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan
- b. Pengalaman
- c. Pengetahuan
- d. Minat

G. Metode Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Riau Pos yang beralamat di jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang KM 10,5, Pekanbaru.

2. Subjek dan Objek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah semua wartawan kolom metropolis Riau Pos yang masih aktif menjalankan profesi sebagai jurnalistik. Sedangkan yang menjadi objeknya adalah persepsi wartawan kolom Metropolis Riau Pos tentang kebebasan pers di Riau.

3. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian (Suharsimi 2006: 30). Populasi dalam penelitian ini adalah 8 orang yang terdiri dari 6 orang wartawan kolom metropolis Riau Pos ditambah dengan 1 orang Wakil Pimpinan Redaksi (Wakapred) dan 1 orang Koordinator Liputan (KL).

Dikarenakan jumlah populasi sedikit, maka keseluruhan populasi akan akan dijadikan sampel penelitian. Adapun teknik pengambilan sampel adalah menggunakan total sampling dimana semua anggota populasi dijadikan sampel atau anggota sampelnya sama dengan jumlah anggota populasinya (Susanto, 2006, 113-114).

4. Teknik Pengambilan Data

Untuk memperoleh data yang akurat penulis menggunakan tehnik-tehnik pengambilan data sebagai berikut :

a. Wawancara

Wawancara dilakukan kepada jumlah yang sampel yang telah ditentukan, dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang telah ditentukan sebelumnya kepada responden secara langsung (*face to face*) dan

mendapatkan *faed back* pada saat itu juga. Wawancara dilakukan kepada keseluruhan wartawan kolom metropolis Riau Pos, Wakil Pimpinan Redaksi (Wakapred) dan Koordinator Liputan (KL).

b. Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan untuk mendapatkan data dan informasi yang diperlukan dalam melengkapi data-data yang sudah ada. Adapun pengambilan data dilakukan di Riau Pos di jalan Raya Pekanbaru-Bangkinang KM 10,5, Pekanbaru.

H. Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan mengatur, mengurutkan, mengelompokkan dan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu dengan menggunakan dan menggambarkan kejadian di lapangan dengan kalimat-kalimat yang sesuai dengan teori-teori yang terdapat dalam penyajian data.

I. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan penyusunan tulisan ini maka penulis membuat sistematika penulisan sebagai berikut :

BAB I : PENDAHULUAN

Merupakan bab yang berisikan pendahuluan, latar belakang, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, permasalahan, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka teoritis dan konsep operasional, metode penelitian, teknik analisa data, dan sistematika penulisan.

BAB II : GAMBARAN UMUM

Bab ini membahas, gambaran umum lokasi penelitian, sejarah berdirinya Riau Pos, manajerial, visi-misi, struktur organisasi, dan sistem kerja organisasi.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Bab ini berisikan penyajian data yang diperoleh dari riset yang telah dilakukan sebelumnya.

BAB IV : ANALISIS DATA

Merupakan penyajian analisis terhadap data yang dipaparkan pada bab sebelumnya.

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan penutup, didalamnya memaparkan kesimpulan dan saran.

BAB II

GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Sejarah Ringkas Berdirinya Riau Pos

Surat kabar Riau Pos beroperasi sejak 18 tahun silam yakni pada tahun 1990. Kelahirannya didasari MoU yang ditandatangani pada 21 Juni 1990, bersama yayasan penerbit Riau Makmur, penerbit surat kabar mingguan (SKM) dan Jawa Pos. Kemudian resmi terbit kali pertama pada 17 Januari 1991 (Sumber: Dokumentasi Riau Pos tahun 2009).

Ada beberapa hal yang dipandang absolute untuk menghadirkan Riau Pos di bumi Lancang Kuning ini, pertama ingin mengapus anggapan sebagian masyarakat Riau yang menuding bahwa orang-orang pers tidak akan mampu mengelola dan memproduksi berita-berita secara professional bahkan tidak akan bertahan lama. Tudingan ini dialamatkan kepada mereka yang telah melihat bahwa media memiliki potensi yang besar di Riau ini. Tudingan miring ini membuat Rida K. Liamsi dan Dahlan Iskan merasa tertantang dan sepakat untuk menghapuskan tudingan tersebut (Sumber: Dahlan Iskan 2009).

Kedua, Dipicu adanya visi-misi untuk membangun peradaban baru dengan menyajikan informasi pendidikan, berita *actual* dan berkualitas kepada pembaca lokal (Riau) dan Interlokal (Nusantara).

Ketiga kehadirannya dimaksudkan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat Riau terhadap berbagai hal yang terjadi dimasyarakat. Yang terpenting adalah untuk mempublikasikan potensi kehidupan masyarakat.

Sebelum Riau Pos terbit sebagai surat kabar harian, wajah sebelumnya berbentuk Koran Mingguan yang dimulai sekitar tahun 1989. Penerbitnya adalah Yayasan dan Penerbitan dan percetakan Riau Makmur, yang berdiri berdasarkan akta Notaris Syawal Sutan. Dalam sejarah perkembangannya, Riau Pos adalah kelanjutan dari emberio sebelumnya yaitu mingguan Warta Karya yang diketua oleh H Imam Munandar, selaku Gubernur Riau pada saat itu. Seterlah bertahan selama bebrapa tahun, akhirnya Warta Karya berhenti terbit (Sumber: Rida K. Liamsi 2009).

Selanjutnya Warta Karya diganti dengan nama Riau Pos dengan kesan nama lebih komersil. Perubahan kesan nama, dan pengasuh diharapkan mampu memberikan warna baru serta perubahan dampak yang lebih maju. Ternyata harapan itu masa *stagnasi*, bahkan Riau Pos pernah berhenti terbit.

Dengan kondisi sulit untuk merangkak maju, beban karyawan yang masih ada ditambah penerbitan yang tersendat-sendat, datanglah tawaran kerja sama dari kelompok penerbitan Jawa Pos yang berpusat di Surabaya. Dengan alasan ingin eksis menjadi koran daerah, pada tanggal 21 Juni 1990 secara resmi ditandatangani MoU di depan Notaris Syawal Sutan. Dari MoU tersebut Riau Pos kembali berkiprah di bumi Lancang Kuning (Sumber: Data Riau Pos 2009).

Kekuatan utama dari manajemen Riau Pos adalah kebersamaan dan kerja keras. Semangat yang ditopang oleh profesionalitas dari Jawa Pos Media Group yang memberikan peluang agar Riau Pos bisa tumbuh bersama anak-anak perusahaan lainnya, dan pada akhirnya semangat tersebut membuahkan hasil yang cukup menggembirakan.

Obsesi yang dulu hanya ingin menembus mitos, pelan-pelan sudah tergeser, obsesi itu kini telah menjadi amunisi yang didalamnya terkandung semangat dan harapan yang berkobar. Harapan dan cita-cita Riau Pos adalah menjadi koran Nasional dari Riau, yang setanding dengan koran nasional lainnya, baik dalam kualitas maupun produk yang ditawarkan.

Perubahan itu ditandai dengan penerbitan kali pertamanya dengan oplah 2,500 eks ditahun 1991, merangkak naik menjadi 7.500 eks 1992, 15.000 pada 1993 20.000 pada 1996, 35.000 pada 1997 dan pada tahun 1998 menembus ambang batas menjadi 50.000 eks disaat lengsernya Soeharto dari Prabon. Pada tahun berikutnya lebih dari 56.000 eks perhari (Sumber: Data Riau Pos 2009).

Kemajuan Riau juga ditandai dengan ekspansi bisnis yang semakin meluas. Jika tahun pertama hanya berkonsentrasi dipasaran lokal yakni Pekanbaru dan sekitarnya. Maka pada tahun keempat mulai menjangkau daerah-daerah kabupaten di Riau, seperti Kampar, Inhil, Inhu, Dumai Batam dan Tanjung pinang.

Bagi Riau Pos keberhasilan menembus oplah 50.000 pada edisi Mei 1998 merupakan peristiwa yang sangat penting, sebab mapu menghantarkan sebagai koran koran daerah pertama kelompok Jawa Pos yang patut ti acungkan jempol. Karena terbilang langka prestasi yang mampu dicapainya. Dalam menapaki *ekspansi* bisnis Riau Pos juga menembus pasaran kepulauan Batam dan Tanjung Pinang, Sebab daerah tersebut dipandang sebagai daerah potensial untuk Riau Pos. Distribusi dilakukan lewat jasa pengangkutan pesawat rute Pekanbaru-Batam. Ternyata itu tidak mudah, Riau Pos kembali mengalami problem seperti, tidak terangkutnya koran akibat penuhnya pesawat, akibatnya perlambatan bisnis yang ditargetkan. Diprediksi dua kawasan tersebut mencapai dua juta jiwa, dan memiliki tingkat perkembangan ekonomi yang berpengaruh besar terhadap Indonesia. Hal ini dipandang sebagai pasar besar bagi Riau Pos (Sumber: Rida k Liamsi tahun 2009).

Untuk bersaing dengan media lain yang menerbitkan laporan yang lebih cepat di daerah tersebut, Rida K Liamsi mengusulkan kepada Dahlan Iskan untuk mendirikan percetakan dengan sistem cetak jarak jauh (SCJJ) yang bekerja sama dengan Jawa Pos News Network (JPNN). Usulan itu disepakati dan berdirilah SCJJ pada tahun 1995 di Tanjung Pinang. Dengan demikian Riau Pos dapat diedarkan lebih cepat dibandingkan koran lainnya.

Dampak SCJJ semakin terasa, jika sebelumnya Riau Pos di dua daerah tersebut hanya 3000 eks menjadi 10.000 eks perhari. Namun setelah dilakukan riset selama kurang lebih satu tahun, ternyata SCJJ tidak tepat diberlakukan ditanjung Pinang, akhirnya SCJJ dipindahkan ke Batam.

Dengan alasan Riau Pos telah berkembang di Batam Rida K Liamsi kembali mengusulkan untuk membangun koran sendiri, dengan konsep visi misi serta isi yang sama namun bernilai rasa yang tinggi. Maka pada tanggal 10 Agustus lahirlah Sijori untuk Riau Pos kepulauan. Selain mencapai oplah yang lebih baik, berdirinya Sijori juga menambah koleksi penghargaan dalam bidang pengelolaan Sumber Daya Manusia (SDM). Riau Pos kemudian tercatat sebagai salah satu anak Group Jawa Pos yang mampu meraih prestasi yang paling tinggi.

Setelah sekian lama berkiprah, akhirnya Riau Pos diresmikan oleh Gubernur Soripto dan presiden Jawa Pos Dahlan Iskan pada 5 Maret 1997. Dengan demikian Riau Pos *legal* dan bisa dikelola secara profesional agar berkembang lebih maju lagi. Terbukti pada tahun 1998 Riau Pos mengembangkan diri menjadi tiga surat kabar harian yang semuanya diterbitkan di Riau. Seperti Riau Pos sendiri untuk pasar daratan, Sijori Pos untuk Batam dan sekitarnya, dan Pekanbaru Pos untuk wilayah perkotaan dengan kemasan hukum dan kriminal. Disamping itu Riau Pos juga membidani majalah seni dan budaya yang diberi nama Sagang (Sumber: Rida k Liamsi tahun 2009).

Kejayaan Riau Pos seperti sekarang ini bukan tanpa sebab, sebab utama adalah kematangan untuk berani melewati masa-masa sulit. Kesulitan yang dihadapi adalah keterbatasan modal usaha, kurangnya tenaga manajerial yang handal, serta rendahnya *animo* masyarakat untuk bekerja sebagai tenaga jurnalis. Karena dipandang tidak menjamin masa depan.

Kendala tersebut tidak menyurutkan para pelopornya untuk patah semangat dan kalah. Tetapi tetap berusaha untuk meminimalisir kendala-kendala tersebut. Sehingga berkat kecerdasan tersebut Riau Pos menjadi Media yang diakui diwilayah Sumatera bagian Timur (Sumber: Rida k Liamsi tahun 2009).

1. Kelompok Media Cetak

- a) Riau Pos, Pekanbaru
- b) Pekanbaru Pos, Pekanbaru
- c) Pos Metro Pekanbaru Sore, Pekanbaru
- d) Dumai Pos, Dumai
- e) Sagang majalah Budaya, Pekanbaru
- f) Penalti/Tabloid Olah raga, Pekanbaru
- g) MX, Pekanbaru
- h) Padang Ekspres, Padang
- i) Sumut Pos, Medan

- j) Pos Metro Medan, Medan
- k) Batam Pos, Batam
- l) Pos Metro Batam, Batam
- m) Pos Metro Bintan, TJ Pinang
- n) Pos Metro Karimun, TJ Pinang
- o) Batam Expres, Batam
- p) Sempedan Tabloid, TJ Pinang

2. Media Elektronik

- a) Riau TV Pekanbaru
- b) Batam TV, Batam
- c) Padang TV, Padang

3. Kelompok Non Media

- a) PT. Riau Graido, Percetakan Pekanbaru
- b) PT. Riau Pos Bintan, Percetakan Padang
- c) PT Padang Graido Mediatama, Percetakan Padang
- d) PT. Medan Graido, Percetakan Medan
- e) PT. Mega Karsa Buanaloka, media Online Pekanbaru

B. Struktur Organisasi Perusahaan Riau Pos

Dalam mendukung lancarnya pengelolaan perusahaan, Riau Pos memiliki struktur manajemen dan struktur redaksi yang jelas :

1. Pimpinan Umum

Pimpinan Umum adalah orang nomor satu dalam perusahaan pers. Ia mengendalikan perusahaan dalam bidang redaksional maupun bidang usaha, diluar maupun di dalam perusahaan. ia juga bisa melimpahkan pertanggung jawaban terhadap hukum kepada pemimpin redaksi sepanjang masih dalam tataran perusahaan penerbitan.

2. Pimpinan Perusahaan

Adalah orang yang mendapatkan kepercayaan dari pimpinan umum, untuk membantu dalam pengelolaan bidang usaha. Ia bertugas menyelenggarakan fasilitas yang diperlukan oleh organisasi pengurus, langkah-langkah pengembangan perusahaan secara berkala, pengadaan iklan dan membangun kemitraan kepada pihak lain. Posisinya sejajar dengan pemimpin redaksi yang khusus mengerjakan berbagai keperluan perusahaan penerbitan pers. Jajaran manager terdiri dari :

a. Manajer umum

Bertugas mengurus dan menyediakan kebutuhan perusahaan, seperti pada *hardware*, kantor, alat angkutan, mesin cetak dan sebagainya. *Software* seperti, kebutuhan jumlah karyawan, profesionalitas, dan lain-lain. Ia juga bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan, tetapi pada pemenuhan kebutuhan *hardware* dan *software*. Dalam menjalankan tugasnya, Manajer Umum bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan.

a. Manajer Keuangan

Tugasnya mengendalikan keuangan perusahaan meliputi, penghitungan kas, laba, rugi membayar pajak dan membiayai keuangan operasional perusahaan. Manajer Keuangan juga bertanggung jawab kepada pemimpin perusahaan.

b. Manajer Sirkulasi

Istilah *sirkulasi* dalam media berarti peredaran bagian ini merupakan komponen wajib yang bertugas menjual produk, iklan, dan servis pelanggan. Bidang ini akan mengatur proses marketing, dan mengenali segmentasi pasar.

c. Manajer Iklan

Bertugas menjual kolom yang ada pada surat kabar, dalam bentuk *advertising*, ia harus mampu membedakan mana informasi yang bisa dikemas dalam iklan dan mana informasi yang bisa dalam bentuk berita. Bagian yang satu ini harus bekerja sama dengan redaktur pelaksana, supaya bisa membagi tugas.

b. Bagian Redaksional terdiri pada :

1. Pimpinan Redaksi

Adalah orang yang bertanggungjawab terhadap semua isi penerbitan surat kabar dan bertanggungjawab kepada pemimpin umum atas terlaksananya segala kegiatan pemberitaan dan memimpin beberapa bawahan dalam menjalankan tugasnya.

Pemimpin redaksi juga bertugas menyusun tugas liputan, menulis, atau menyajikan berita, opini, *feature*. Selanjutnya pemimpin redaksi bertanggungjawab terhadap mekanisme dan aktivitas kerja sehari-hari. Ia harus mengawasi isi seluruh rubrik surat kabar yang dipimpinya. Kewenangan itu dimiliki karena ia harus bertanggungjawab, jika pemberitaan media digugat oleh pihak lain.

2. Sekretaris Redaksi

Bertugas mencatat semua hasil rapat redaksi, yang berkaitan dengan perencanaan berita dan bertanggungjawab kepada pemimpin redaksi, administrasi, serta mengagendakan rapat, baik *ekstern* maupun *intern*.

3. Redaktur pelaksana

Redaktur pelaksana berada dibawah pimpinan redaksi yang bertugas melakukan tugas operasional sesuai dengan kebijakan pimpinan redaksi. Ia juga memimpin aktifitas peliputan pembuatan berita, oleh para reporter atau wartawan dan *editor*.

4. Reporter atau Wartawan

Adalah bagian terpenting dalam redaksi dalam memperoleh berita. Ditangan reporterlah tugas struktur redaksional dapat berjalan dalam memenuhi kebutuhan berita (Sumber: Data Riau Pos 2009).

C. Data Teknis Perusahaan

Nama perusahaan : Riau Pos

Alamat Perusahaan : Jl. HR Soebrantas Km 10,5 Panam

Jenis Media : Surat Kabar

Bahasa	: Indonesia
Edisi	: Harian Pagi
Terbit	: 7 kali dalam seminggu
Oplah/Sirkulasi	: 56.000 eks
Harga Eceran	: Rp. 3.500.-
Harga Langganan	: 85.000/ bulan
Slogan	: ''Bangun Negeri Bijakan Bangsa''

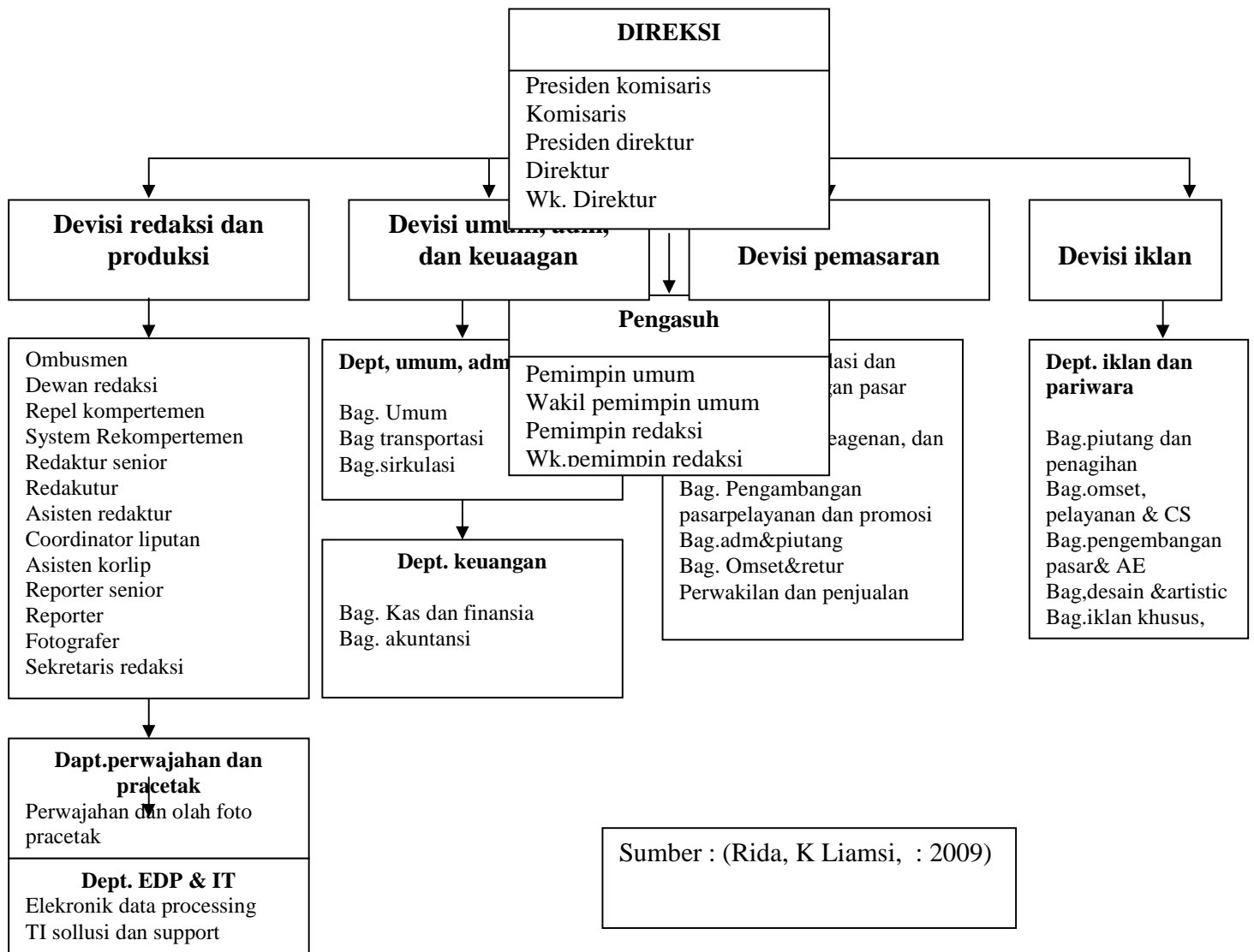
Jika dilihat dari sisi pegawai yang bekerja dilingkungan Riau Pos, ternyata berlatar belakang pendidikan yang beragam, namun satu hal yang perlu menjadi catatan adalah bahwa kebanyakan karyawan lulusan dari perguruan tinggi. Walaupun ada dari tamatan SLTA tapi mereka telah memiliki pengalaman jurnalistik yang bertaraf nasional, artinya mereka telah memenuhi *kualified*.

Berdasarkan pendidikan terbanyak, karyawan Riau Pos telah membuktikan bahwa orang-orang yang ditetapkan, profesional sehingga berkorelasi terhadap berita yang disajikan (Sumber: Data Riau Pos 2009).

Berdasarkan uraian diatas dapat penulis gambarkan struktur Organisasi PT Riau Pos Intermedia Pekanbaru sebagai berikut:

Struktur Organisasi

PT. Riau Pos Intermedia Pekanbaru



BAB III

PENYAJIAN DATA

Dalam bab ini disajikan data-data penelitian yang diperoleh melalui hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi lapangan. Wawancara penulis lakukan pada Wakil pimpinan Redaksi Riau Pos (Nazir Pahmi), Kordinator liputan (KL) MetroPolis Riau Pos (Asmawi) dan Wartawan Kolom Metropolis Riau Pos (Muslim Nurdin, Mario Kisaz, Sahrul Muklis, Andian Eko Dasrianto, Lismar Sumirat, Sunardi).

Data hasil wawancara penulis peroleh dengan cara menyiapkan pertanyaan-pertanyaan dan melakukan dialog langsung dengan sumber yang berkaitan. Untuk data dokumentasi penulis peroleh dengan cara pengambilan data melalui dokumentasi yang ada di riau pos tersebut.

Data yang diperoleh melalui wawancara dan dokumentasi dimaksudkan untuk mencari data sejauh mana Persepsi Wartawan Riau Pos Terhadap Kebebasan Pers di Riau (Studi tentang Persepsi Wartawan Kolom Metropolis Riau Pos). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dari rangkaian penyajian data berikut ini:

A. Persepsi Wartawan Terhadap Kebebasan Pers

Untuk dapat mengetahui bagaimana persepsi wartawan Wartawan Kolom Metropolis Riau Pos dapat dilihat penyajian data berikut ini :

a. Pendapat Wartawan Kolom Metropolis Riau Pos Tentang Kebebasan Dalam Mencari Berita

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Mario Kisaz, (Wawancara, Senen, 5 Oktober 2009), dapat dimengerti bahwa Wartawan Kolom metropolis sudah bebas dalam mencari berita, wartawan tidak mendapatkan paksaan maupun tekanan dari pihak manapun baik dari dalam maupun dari luar. Hal ini dikarenakan kebebasan wartawan dalam mencari berita sudah diatur dalam undang-undang. Kalau nara sumber tidak mau menginformasikan juga ada landasan hukumnya. Nara sumber harus mau diwawancara dan nara sumber harus berkompeten, yang penting wartawan dalam mencari harus sesuai dengan kode etik dan pesan yang disampaikan harus sampai kepada masyarakat, karna bagaimanapun wartawan adalah kepanjangan tangan dari masyarakat yang membutuhkan informasi, dan wartawanlah yang mencari dan menyampaikan kepada masyarakat melalui tulisannya. Secara garis besar saya sudah bebas dalam mencari informasi.

Sedangkan menurut Nazir Fahmi (Wawancara, Senen, 5 Oktober 2009), mengatakan bahwa Riau pos sangat memberikan kebebasan kepada wartawannya dalam mencari berita, kebebasan yang diberikan oleh Riau pos hendaknya dilandasi tanggung jawab oleh wartawan, artinya bebasnya harus ada aturannya, bukan asal bebas, misalnya kalau berita itu terkait

dengan orang lain wartawan harus melakukan konfirmasi kepada nara sumber dan nara sumber harus diberikan kebebasan.

b. Pendapat Wartawan Kolom Metropolis Memiliki tanggung jawab terhadap apa yang ditulisnya

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Nazir Fahmi, (Wawancara, Senen, 5 Oktober 2009), dapat dimengerti bahwa setiap wartawan memiliki tanggung jawab bukan hanya kepada dirinya namun juga kepada masyarakat. Karna masyarakat adalah kontrol sosial bagi pers. Dalam teori tanggung jawab sosial, prinsip kebebasan pers harus dipertahankan tetapi harus disertai kewajiban untuk bertanggung jawab kepada masyarakat dalam melaksanakan tugas pokoknya, misalnya dalam menyiarkan berita harus bersifat objektif atau tidak menyiarkan berita yang dapat menimbulkan keresahan pada masyarakat. wartawan dilarang mengemukakan hak-hak pribadi yang diakui hukum, serta dilarang melanggar kepentingan vital masyarakat.

Dalam penulis berita wartawan harus bertanggungjawab terhadap apa yang ditulisnya. Dalam menulis wartawan memiliki tanggung jawab baik kepada tuhan, masyarakat, maupun terhadap dirinya, Wartawan tidak boleh lepas tangan.

c. Tidak Ada Intervensi Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Atau Pihak Manapun Terhadap Wartawan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Asmawi, (wawancara, Selasa, 13 Oktober 2009), dapat dimengerti bahwa untuk menjadi wartawan yang profesional dan berkompeten tidak hanya cukup mematuhi dan menjalankan kode etik namun juga harus mendapatkan kebebasan baik dari media tempat kita bernaung maupun dari pemerintah. Kebebasan pers sangat diperlukan wartawan agar bisa menjalankan tugasnya dengan baik. Dan hal yang paling penting dari semuanya adalah pekerja pers atau wartawan harus bebas dari intervensi yang dilakukan oleh pemerintah karna apabila pekerja pers dibatasi atau di intervensi maka wartawan tidak akan bisa menjalankan aktifitas jurnalismenya dengan benar kerna setiap hal yang dilakukan oleh wartawan dibatasi dan diawasi oleh pemerintah namun kebebasan pers di Riau sudah berjalan dengan baik, yang mana hal-hal yang baik dan berguna diberitakan sesuai dengan koridornya, tidak ada kekang mengekang seperti daerah lain yang masih memiliki kepentingan-kepentingan politik. Di Riau juga ada kepentingan politiknya namun tidak sebanyak di Jakarta. Namun kebebasan pers di Riau secara garis besar sudah berjalan dengan semestinya.

d. Perasaan Wartawan Kolom Metropolis Dalam Melaksanakan Tugas Jurnalistik

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adrian Eko Dasrianto, (Wawancara, Kamis, 15 Oktober 2009), dapat dimengerti bahwa wartawan Riau Pos termasuk didalamnya wartawan kolom metropolis sama sekali tidak terpaksa dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya, karna bagaimanapun setiap wartawan sudah seharusnya melaksanakan tugasnya tanpa keterpaksaan, dan wartawan Riau pos diberikan kebebasan baik dalam mencari maupun dalam menyampaikan berita asalkan sesuai dengan Undang-Undang pers maupun kode etik jurnalistik. Artinya kalau orang muslim berpegang kepada Al-Qur'an dan hadis maka wartawan harus berpegang kepada Undang-Undang pers dan kode etik jurnalistik. Asalkan berpegang terhadap Undang-undang dan kode etik maka wartawan akan selamat.

e. Kebebasan Untuk Menulis Berita Apa Saja Yang Muncul Dari Semua Pihak Dan Bebas Terhadap Kontrol Internal Media.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sunardi, (wawancara, Selasa, 3 November 2009), dapat dimengerti bahwa wartawan kolom metropolis memiliki kebebasan dalam menulis berita. Dan dalam menulis berita wartawan kolom metropolis Riau pos sama sekali tidak

mendapatkan tekanan baik dari dalam maupun dari luar. Riau Pos memberikan kebebasan kepada wartawannya tanpa ikut campur sedikitpun. Namun kebebasan wartawan dalam menulis berita harus berlandaskan Kode etik.

Sementara menurut Adrian (wawancara, Selasa, 3 November 2009), dalam menulis berita wartawan lumayan diberikan kebebasan, tetapi harus mengacu kepada Undang-Undang Pers, misalnya:

- a. Harus Transparan dalam memberitakan berbagai masalah.
- b. Dalam menulis berita pemerkosaan tidak dibenarkan menulis nama korban, nama korban harus disamarkan.
- c. Foto wajah seorang tersangka harus di-blur.

f. Menempuh Cara Yang Professional Dalam Melaksanakan Tugas

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Adrian Eko Dasrianto, (Wawancara, Kamis, 15 Oktober 2009), dapat dimengerti bahwa Profesional dalam melaksanakan tugas merupakan syarat mutlak bagi seorang wartawan. Sebab kebebasan pers berpengaruh terhadap kinerja setiap individu karyawan terutama bagi wartawan yang bertugas mencari berita langsung dilapangan. Jika cara profesional diterapkan oleh setiap wartawan tentunya berita yang diperoleh akan lebih berbobot.

Sedangkan untuk memperoleh cara yang profesional dalam melaksanakan tugasnya, setiap wartawan harus berpegang terhadap kode etik jurnalistik dan kriteria sebagai alat seleksi karena tidak setiap orang dapat menjadi wartawan ataupun penulis. Selain itu sikap profesional juga dapat dilihat dari kedisiplina wartawan peraturan-peraturan yang telah dibuat.

g. Memberitakan Berita Secara Berimbang dan menerapkan asas praduga tak bersalah.

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Muslim Nurdin, (Wawancara, Kamis, 15 Oktober 2009), dapat dimengerti bahwa dalam menulis berita wartawan dituntut bertindak adil, jujur, tidak memihak dan menulisnya secara berimbang. Berita ditulis dengan porsi fakta yang sama dan tidak berat sebelah. Selain itu dalam penerbitannya juga tidak dibenarkan melakukan penerapan asas praduga tak bersalah terhadap berita yang diterbitkan apalagi berita yang menyangkut dengan berita konflik yang melibatkan banyak pihak.

Dalam mengambil berita misalnya seorang wartawan harus bisa melihat fakta kejadian yang sebenarnya dan tidak meliput atau menulis berita secara berat sebelah, dan tidak boleh mengatakan seseorang atau

organisasi tersebut bersalah jika belum terdapat bukti yang kuat tentang kesalahan orang atau organisasi tersebut.

B. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wartawan Terhadap Kebebasan Pers

Untuk dapat mengetahui factor yang mempengaruhi persepsi wartawan terhadap kebebasan pers di Riau juga dapat dilihat dari factor berikut ini :

a. Pendidikan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Lismar Sumirat, (wawancara, Kamis, 22 Oktober 2009), dapat dimengerti bahwa pendidikan sangat berperan besar dalam mempengaruhi persepsi wartawan terhadap kebebasan pers. Persepsi wartawan yang sudah sarjana berbeda persepsinya dengan wartawan yang tamat SMA. Hal ini dikarenakan tingkat pendidikannya sudah berbeda, tentu saja memahami arti kebebasan juga berbeda dan ini sangat menhawatirkan karna bisa menyebabkan kesalahan persepsi dikalangan wartawan.

Akibat dari kesalahan persepsi, terutama mengenai kebebasan pers yang dimengerti wartawan tersebut maka banyak sekali ditemukan pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan

dikarenakan latar belakang pendidikannya, misalnya tentang masalah memberikan identitas diri kepada nara sumber kita, banyak ditemukan wartawan yang tidak menunjukkan identitas dirinya kepada nara sumber.

b. Pengalaman

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Muslim Nurdin, (wawancara, Kamis, 22 Oktober 2009), dapat dimengerti bahwa Pengalaman seorang wartawan dalam dunia jurnalis sangat diperlukan. Tidak semua wartawan dalam menjalankan tugasnya lancar, terkadang wartawan dalam menjalankan tugasnya mengalami kesulitan maupun hambatan baik mencari informasi, menulis berita, maupun menemui nara sumber atau sebagainya dan disini pengalaman seorang wartawan sangat diperlukan. Dikarenakan wartawan sudah mempunyai pengalaman maka tidak akan mengalami kesulitan yang berarti, karena wartawan sudah tau apa yang akan dilakukannya jika mengalami kesulitan, hal ini berbeda dengan wartawan yang tidak mempunyai pengalaman.

Wartawan yang tidak mempunyai pengalaman atau pengalamannya hanya sedikit akan mendapatkan kendala atau kesulitan karena wartawan tidak tau apa yang akan dilakukannya karena tidak pernah berhadapan dengan situasi tersebut.

c. Pengetahuan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sahrul Muklis, (wawancara, Senin, 2 November 2009), dapat dimengerti bahwa Pengetahuan wartawan sangat berpengaruh terhadap persepsi wartawan, hal ini dikarenakan pengetahuan wartawan satu dengan wartawan yang lainnya pasti berbeda dan di Riau Pos sendiri wartawannya dituntun untuk masuk salah satu organisasi wartawan, baik itu Persatuan wartawan Indonesia (PWI) maupun Asosiasi Jurnalis Independen (AJI) hal ini dilakukan agar pengetahuan wartawan itu bisa bertambah dan mencegah terjadinya kesalahan persepsi baik terhadap kebebasan pers maupun terhadap kode etik jurnalistik. Wartawan yang memiliki pengetahuan yang tinggi memiliki kepekaan terhadap situasi dalam suatu peristiwa atau suatu persoalan yang dihadapi oleh seorang wartawan.

Apa bila wartawan memiliki pengetahuan yang luas tentu saja wartawan tidak akan mengalami kesulitan, hal ini berbeda apabila situasi ini dihadapi oleh wartawan yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup, tentu dia akan mengalami kesulitan dalam memecahkan suatu persoalan, misalnya dalam menjumpai nara sumber yang cukup berpengaruh, jadi bisa dikatakan pengetahuan cukup berpengaruh terhadap persepsi seorang wartawan.

d. Minat

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Sunardi, (wawancara, Selasa, 3 November 2009), mengemukakan bahwa minat seseorang berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Ada wartawan yang berminat terhadap dunia jurnalis ada juga yang tidak. Ada wartawan yang umumnya "terpaksa" menjadi wartawan, hal ini diakibatkan sulitnya mencari lapangan pekerjaan, mereka menjadi wartawan bukan karena kecintaannya terhadap dunia jurnalis melainkan keterpaksaan, mereka sama sekali tidak ada latar belakang pendidikan jurnalis, dan minat mereka untuk mendalami dunia jurnalis juga sangat rendah dan ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap perilaku wartawan.

Dikarenakan kurangnya minat terhadap dunia wartawan membuat wartawan kurang memahami dan mengerti peraturan baik itu kode etik jurnalistik maupun kode etik wartawan. Hal ini berbeda tentunya bagi wartawan yang berminat terhadap Profesi wartawan tentulah mencintai dunia ini, dan sedikit banyaknya tentu mengerti tentang peraturan-peraturan wartawan baik itu Undang-Undang pers maupun kode etik yang berlaku bagi seorang wartawan.

BAB IV

ANALISA DATA

Pada bab ini, penulis mencoba untuk menganalisis data yang telah disajikan dalam Bab III dengan menggunakan teknik analisa data deskriptif kualitatif, yaitu data diteliti atau dijelaskan apa adanya, sehingga akan mendapatkan suatu pemahaman tentang persepsi wartawan Kolom MetroPolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau.

A. Persepsi Wartawan Kolom MetroPolis Riau Pos Terhadap Kebebasan Pers di Riau

a. Kebebasan dalam mencari berita.

Secara mendasar, kebebasan pers wartawan kolom metropolis dalam mencari berita sudah berjalan dengan semestinya, ini bisa dilihat dari tidak adanya pemaksaan dari pihak dalam maupun luar kepada wartawan kolom metropolis Riau Pos dalam mencari berita. Wartawan kolom metropolis diberikan kebebasan dalam mencari berita, karna bagaimanapun untuk menghasilkan berita yang Objektif, professional dan bisa dipercaya kebebasan pers sangat dibutuhkan, hal ini kerenaan apabila tidak ada kebebasan pers maka kebebasan wartawan dalam menghasilkan berita tentu saja berkurang, kebebasan bukan saja diperlukan oleh media melainkan juga wartawan, karna

wartawanlah yang menjadi ujung pedang bagi suatu media. Kebebasan dalam mencari berita sudah diatur baik dalam undang-undang maupun kode etik. Rakasiwi (2008: 78) menyatakan bahwa UU Pers No 40 tahun 1999 menyatakan bahwa semua orang mempunyai hak atas kebebasan berpikir dan menyatakan pendapat, kebebasan ini berarti bahwa seseorang tidak perlu takut untuk mempunyai pemikiran, pendapat atau takut untuk mencari dan memperoleh informasi serta menyebarkannya.

Selain UU Pers No 40 tahun kebebasan seseorang untuk mencari dan menyampaikan informasi juga terdapat pada pasal 28 E dan F Armandemen II UUD 1945. Dalam mencari berita atau informasi wartawan diberi kebebasan, yang penting wartawan dalam mencari informasi harus sesuai dengan kode etik dan UU dan pesan yang disampaikan harus sampai kepada masyarakat, karna bagaimanapun wartawan adalah kepanjangan tangan dari masyarakat yang membutuhkan informasi, dan wartawanlah yang mencari dan menyampaikan kepada masyarakat melalui tulisannya.

b. Tanggung Jawab Terhadap Apa Yang Ditulisnya.

Dalam mencari, mengumpulkan, dan mengolah informasi menjadi berita, wartawan kolom metropolis sudah memiliki atau mempunyai tanggung jawab terhadap apa yang ditulisnya kepada masyarakat. Dan dalam menulis berita, wartawan kolom metropolis harus bersifat objektif karna jika suatu

pemberitaan tidak objektif maka bisa menyebabkan keresahan ditengah-tengah masyarakat.

Ardianto (2005: 198), menyatakan bahwa dalam menulis berita wartawan tidak hanya sekedar menyampaikan berita kepada masyarakat melalui tulisannya melainkan juga bertanggung jawab akan tulisan yang ia buat kepada masyarakat. Jika pemberitaannya memiliki konsekuensi yang merugikan masyarakat, maka wartawan dan pihak media harus bertanggung jawab dan bukan menghindarinya, atau membuat “Pledui” tanpa dasar hanya untuk membela diri. Jika dampak itu sudah merugikan masyarakat secara perdana maupun pidana maka media juga harus bersedia jika pihak yang merasa dirugikan protes kepada pengadilan, hal ini biasanya dilakukan jika pihak yang merasa dirugikan dan pihak media massa tidak ditemukan kata sepakat.

Tanggung jawab tentunya mempunyai dampak positif, dampak positif yang terasa adalah media akan akan berhati-hati untuk menyiarakan dan menyebarkan informasi, media dan wartawan tidak bisa seenaknya memberikan informasi atau mengarang cerita agar medianya laris dipasaran. Kebebasan pers adalah sangat penting dalam kehidupan pers. Tetapi, kebebasan pers akan lebih bermakna jika disertai tanggung jawab. Dengan kata lain pers, pers tidak bebas-bebasnya, tetapi kebebasan itu harus bisa dipertanggungjawabkan yang mana lebih dikenal dengan kebebasan yang bertanggung jawab, jadi journalist atau wartawan mempunyai kebebasan

dalam menyampaikan informasi namun wartawan juga harus bertanggung jawab terhadap apa yang ditulisnya.

c. Intervensi Yang Dilakukan Oleh Pemerintah Atau Pihak Manapun Kepada Wartawan

Wartawan kolom metropolis Riau Pos dalam menjalankan tugasnya jurnalisnya tidak mendapatkan intervensi baik dari pemerintah Provinsi Riau maupun pihak lain. Wartawan diberikan kebebasan dalam menjalankan tugasnya tanpa adanya intervensi dari pihak lain. Karna apabila wartawan di intervensi tentu saja dalam menjalankan tugasnya tidak akan bebas, padahal kebebasan sangat diperlukan oleh seorang wartawan, tanpa kebebasan tentu saja sangat sulit bagi wartawan untuk berekspresi, dan kebebasan pers di Riau sudah berjalan dengan baik, yang ini dibuktikan dengan tidak adanya intervensi yang dilakukan oleh pemerintah khususnya pemerintah provinsi Riau.

Pemerintah Riau selama ini memberikan kebebasan kepada wartawan dalam menjalankan tugasnya tanpa adanya intervensi dari pemerintah provinsi Riau, asalkan sesuai dengan kode etik jurnalistik dan Undang-Undang yang berlaku maka Pemerintah Provinsi Riau tidak akan membatasinya.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Merrill (1989: 18) menyatakan bahwa kebebasan pers berarti kondisi yang memungkinkan para pekerja memilih, menentukan dan mengerjakan tugas mereka sesuai dengan keinginan

mereka tanpa adanya paksaan dari pihak lain. Pengertian ini menyiratkan bahwa kebebasan pers mencakup kebebasan negatif (*bebas dari*) dan kebebasan positif (*bebas untuk*). Secara Filosof, konsep *bebas dari* berasal dari pemikiran Thomas Hobbes dan John Locke, yang berarti kondisi yang memungkinkan seorang tidak terpaksa untuk melakukan satu perbuatan. Sedangkan konsep *bebas untuk* berasal pemikiran Jean Jacques dan GWF Hegel, yang berarti kondisi yang memungkinkan seseorang berbuat sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Dalam perspektif ini, kebebasan pers berarti kondisi yang memungkinkan pekerja pers tidak mendapatkan tekanan maupun intervensi dalam berbuat sesuatu dan mampu berbuat sesuatu untuk mencapai apa yang mereka inginkan.

d. Perasaan Wartawan Dalam melaksanakan tugas jurnalistik

Bagi wartawan kolom metropolis, tidak ada namanya keterpaksaan dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Mencari, mengumpulkan dan menyajikan berita merupakan tugas sehari-hari seorang wartawan. Wartawan memiliki kesadaran yang cukup tinggi dalam memahami tugasnya sebagai lidah penyalur bagi masyarakat. Ada kepuasan yang lebih bagi seorang wartawan apabila tulisannya dibaca oleh orang banyak. Bagi seorang wartawan, kepuasan masyarakat merupakan tujuan utamanya. Wartawan tidak mengharapkan balas jasa ataupun penghargaan untuk mereka karena

merupakan tugas mereka. Yang mereka harapkan adalah kebebasan dan saling menghargai tugas masing-masing.

Dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, wartawan kolom metropolis berpegang kepada Undang-Undang pers dan kode etik, karna Undang-Undang pers dan kode etik merupakan pedoman wartawan dalam menjalankan tugasnya sebagai seorang jurnalis. Bagi wartawan, sama dengan profesi lainnya yang mana mempunyai kode etik. Dalam tugasnya juga memberikan informasi, edukasi dan hiburan kepada audiens, Kode etik merupakan aturan kerja yang yang tidak begitu ketat namun mencerminkan semangat kesatuan wartawan kapan dan dimanapun bekerja. Sekaligus sebagai sebuah pegangan dalam bekerja sehingga disatu sisi dapat melindungi diri, dilindungi oleh kode etik dan juga melindungi sumber berita. Kode etik indonesia adalah bagian dari budaya kerja yang profesional.

Shaffat (2008: 55) menyatakan bekerja tanpa kode etik menunjukkan seorang tidak profesional. Beda wartawan yang profesional dengan yang tidak profesional adalah dari bagaimana dia bekerja. Apakah dalam memburu beritanya dia memegang kode etik atau semua cara dihalalkan. Sering kali kode etik dicampakkan karena memang sikap tidak profesional wartawan tidak terbawa dalam dirinya. Selain dapat merugikan dirinya, sumber berita dan masyarakat, wartawan yang tidak bekerja menurut kode etik tidak dihargai dalam pergaulan lebih luas.

Dengan dasar pemikiran inilah maka wartawan Riau Pos khususnya wartawan kolom metropolis Riau Pos sama sekali tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan tugas jurnalistik. Hal ini dikarenakan wartawan kolom metropolis memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi wartawan yang profesional, dan salah satu syarat menjadi wartawan yang profesional adalah melaksanakan tugas jurnalistik dengan sungguh-sungguh.

e. Kebebasan Untuk Menulis Berita Apa Saja Yang Muncul Dari Semua Pihak Dan Bebas Terhadap Kontrol Internal Media.

Wartawan kolom metropolis dalam menulis berita berpegang kepada kode etik jurnalistik, yaitu memuat berita secara berimbang dan tidak memfitnah. Dalam menulis berita wartawan kolom metropolis sama sekali tidak mendapatkan tekanan baik dari internal media Riau Pos maupun eksternal Riau . Wartawan kolom metropolis diberikan kebebasan yang cukup untuk mengekspresikan dirinya dalam menulis tanpa adanya tekanan apapun.

Namun kebebasan yang diberikan Riau Pos harus berlandaskan kode etik jurnalistik, wartawan diberikan kebebasan asalakan tidak keluar dari jalur yang telah ditetapkan oleh kode etik, boleh bebas asalkan bebas bertanggung jawab terutama terhadap kode etik yang berlaku. Kode etik sudah mengatur bagaimana seorang wartawan seharusnya bersikap terutama terhadap kebebasan pers yang berlaku.

f. Menempuh Cara Yang Professional Dalam Melaksanakan Tugas

Pekerjaan menjadi seorang wartawan merupakan profesi yang penuh tantangan, kerana profesi ini tidak dapat dilakukan tanpa memiliki keahlian khusus untuk melakukan secara professional. Dalam melaksanakan tugasnya Wartawan kolom metropolis terikat akan kode etik sebagai norma yang mengikat pekerjaan yang ditekuninya dan kriteria sebagai alat seleksi karena tidak semua orang dapat bebas memasuki lingkaran suatu profesi.

Dalam melaksanakan tugasnya wartawan kolom metropolis menempuh cara yang profesional. Profesional dimaksudkan sebagai keahlian agar setiap wartawan dapat meliput suatu berita atau peristiwa secara akurat, tepat dan berimbang. Jika Profesional ini tidak dilakukan maka akan mempengaruhi kinerja wartawan dan ini akan berakibat terhadap perkembangan kebebasan pers tersebut.

g. Memberitakan Berita Secara Berimbang dan menerapkan asas praduga tak bersalah.

Dalam melaksanakan tugasnya wartawan kolom metropolis Riau Pos sudah menjalankan tugasnya secara jujur dan berimbang. Dalam menulis berita, wartawan kolom metropolis berpijak kepada kode etik jurnalistik dan Undang-Undang No 40 tahun 1999, dan dalam menulis berita wartawan kolom metropolis juga adil dan berimbang. Kebenaran penulisan dalam suatu

berita akan diperoleh dari fakta yang terjadi dilapangan, dan dalam pemberitaan wartawan kolom metropolis menerapkan azas praduga tak bersalah dengan mencurigai tersangka tidak boleh dilakukan karena belum ada ketetapan hukum dari pengadilan.

Media massa merupakan sarana informasi bahan berita yang akan disampaikan kepada masyarakat, tentunya bahan setiap informasi yang disampaikan harus benar-benar diketahui sumber beritanya, dan dalam mencari informasi wartawan kolom metropolis tidak hanya mencari dari satu sumber berita saja melainkan harus membandingkannya dengan sumber lain agar mendapatkan berita yang komprehensif yang menekankan kepada azas praduga tak bersalah.

B. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Wartawan Terhadap Kebebasan Pers

Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wartawan terhadap kebebasan pers ada beberapa hal yang perlu diketahui, yaitu antara lain:

a. Pendidikan

Pendidikan seorang wartawan sangat berperan besar dalam mempengaruhi persepsi wartawan termasuk persepsi wartawan terhadap

kebebasan pers. Di Riau Pos wartawannya ada yang tamatan SMA, namun rata-rata wartawan Riau Pos adalah tamatan sarjana. Hal ini dikarenakan Riau Pos mengharuskan wartawannya harus bergelar Sl. Kalaupun ada yang tamatan SMA, umumnya mereka sudah mempunyai pengalaman yang bertaraf nasional, artinya mereka telah memenuhi *Kualified* sebagai seorang wartawan.

Nurudin (2009: 155), menyatakan bahwa Dahulu untuk menjadi seorang wartawan tidak harus lulus pendidikan tinggi, bahkan lulusan sekolah menengah atas (SMA) pun bisa menjadi seorang wartawan, namun demikian, seiring perjalanan waktu, pendidikan (Minimal) S-1 sudah menjadi syarat untuk menjadi seorang wartawan. Hal ini dikarenakan Untuk menciptakan wartawan yang profesional, bertanggung jawab dan mengerti akan hukum baik kode etik maupun UU Pers, seorang wartawan dituntut untuk memiliki pendidikan yang tinggi, khususnya pendidikan jurnalistik. hal ini dikarenakan pemahaman seorang wartawan yang tamat S-1 tentu berbeda dengan pemahaman wartawan yang hanya tamat sekolah menengah atas (SMA).

Persepsi wartawan yang sudah sarjana berbeda persepsinya dengan wartawan yang tamat SMA. Karna tingkat pendidikannya sudah berbeda, tentu saja memahami arti kebebasan juga berbeda dan ini sangat berbahaya karna bisa menyebabkan kesalahan persepsi dikalangan wartawan. Akibat dari kesalahan persepsi mengenai kebebasan tersebut maka banyak sekali ditemukan pelanggaran kode etik jurnalistik yang dilakukan oleh wartawan.

Misalnya, Ada sebagian wartawan dalam mencari informasi tidak memberikan identitas kepada nara sumber.

Dikalangan wartawan ada sebagian wartawan yang mempunyai persepsi bahwa, wartawan tidak perlu memberikan identitasnya kepada narasumber karna mereka beranggapan wanya membuang waktu saja dan membuat nara sumber jadi takut, padahal seorang wartawan diwajibkan menunjukkan identitasnya dalam melakukan peliputan berita. Hal ini sudah diatur dalam Kode Etik Warawan indonesia yang menyatakan bahwa setiap wartawan indonesia menempuh cara yang etis untuk memperoleh informasi dan menyiarkan informasi serta memberikan identitas kepada nara sumber berita.

Jadi untuk menciptakan wartawan yang berwawasan tinggi dan memahami peraturan-peraturan baik kode etik jurnalistik maupun UU Pers, pendidikan menjadi faktor yang cukup berperan dalam mempengaruhi persepsi wartawan terhadap kebebasan pers.

b. Pengalaman

Selain faktor pendidikan, faktor Pengalaman wartawan juga penting. Khusus wartawan kolom metropolis Riau Pos umumnya sudah memiliki pengalaman dan jam terbang yang cukup tinggi. Ini bisa dilihat dari lamanya wartawan Riau pos menjadi wartawan. Di Riau pos rata-rata memiliki pengalaman dalam dunia jurnalis selama kurang lebih 5 tahun. Terkadang

wartawan kolom metropolis dalam menjalankan tugasnya mengalami kesulitan maupun hambatan baik mencari informasi, menulis berita, maupun menemui nara sumber. Tapi Dikarenakan wartawan Kolom metropolis sudah mempunyai pengalaman maka tidak akan mengalami kesulitan yang berarti, karna wartawan kolom metropolis sudah tahu apa yang akan dilakukannya jika mengalami kesulitan.

Wartawan yang tidak mempunyai pengalaman atau pengalamannya hanya sedikit akan mendapatkan kendala atau kesulitan karna wartawan tidak tau apa yang akan dilakukannya karna tidak pernah berhadapan dengan situasi tersebut. Dikarenakan kurangnya pengalaman dan kepekaan terhadap suatu peristiwa maka tentu saja berpengaruh terhadap persepsi wartawan itu sendiri. Dan Riau Pos umumnya wartawannya sudah mempunyai pengalaman dalam dunia jurnalis.

Menurut Nurudin (153: 153) Wartawan yang sudah memiliki pengalaman umumnya memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

- a. Memiliki ketajaman menentukan sumber berita yang relevan dan komprehensif dengan peristiwa yang diliput, serta mampu membina hubungan dengan sumber berita.
- b. Memiliki kepekaan melihat situasi peristiwa atau persoalan dalam kaitannya dengan kontek yang luas.
- c. Mampu menilai perangkat nilai berita dari berita yang tersedia.
- d. Mampu memilih penyajian yang relevan dengan fakta yang tersedia.

- e. Mampu memberikan solusi setiap persoalan.

c. Pengetahuan

Untuk menghasilkan karya jurnalistik yang bagus maupun dalam melakukan peliputan secara mendalam (Investigasi), pengetahuan seorang wartawan sangat diperlukan. Wartawan Kolom metropolis Riau Pos umumnya sudah memiliki pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang jurnalis, dan di Riau Pos sendiri wartawannya dituntun untuk masuk salah satu organisasi wartawan, baik itu Persatuan wartawan Indonesia (PWI) maupun Asosiasi Jurnalis Independen (AJI) hal ini dilakukan agar pengetahuan wartawan Riau Pos bisa bertambah dan bisa menghasilkan karya jurnalistik yang bernilai serta mencegah terjadinya kesalahan persepsi baik dikalangan wartawan maupun dikalangan nara sumber.

Pengetahuan bukan hanya sekedar pengetahuan umum melainkan pengetahuan khusus juga sangat diperlukan, karna dengan pengetahuan wartawan bisa menghasilkan suatu karya jurnalistik, apabila pengetahuan wartawan sedikit atau malah tidak ada, maka akan mengalami kesulitan dalam menghasilkan suatu karya jurnalistik yang bermutu.

Kusumaningrat (2005: 82) menyatakan keadaan masyarakat indonesia sekarang jauh lebih kompleks daripada keadaan beberapa dekade yang lalu. Seorang wartawan yang tidak menguasai paling tidak sedikitnya ilmu

pengetahuan masyarakat, akan sulit mempersepsikan dinamika yang dialami masyarakat Indonesia. Lebih-lebih masyarakat Indonesia di era globalisasi sekarang yang mana keadaannya lebih membingungkan dibandingkan dengan ketika masyarakat kita masih berada dibawah sistem politik rezim Orde Baru yang "serba stabil" dan sepi dari peristiwa yang bergejolak.

Dalam masyarakat yang semakin kompleks, seorang wartawan dituntut untuk memiliki pengetahuan dan rasa ingi tahu yang cukup besar untuk menghasilkan karya jurnalistik yang benar-benar berguna bagi masyarakat.

Nurudin (2009: 169), menyatakan bahwa Jurnalis adalah seorang ilmuwan. Sebab, wartawan bekerja berdasarkan pengetahuannya. Sebagai seorang ilmuwan, jurnalis jelas dituntut untuk mempunyai pengetahuan yang layak. Ia tidak hanya tahu dan paham tentang pengetahuan dasar seperti ilmu pengetahuan umum (budaya, sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain), tetapi juga harus mempunyai pengetahuan khusus, serta pengetahuan teknis serta Wartawan perlu mengetahui perkembangan mutakhir ilmu pengetahuan sebagai basis informasi.

Wartawan tanpa ilmu pengetahuan yang memadai hanya akan menghasilkan karya jurnalistik yang berisi informasi yang dangkal dan tidak memberikan pencerahan bagi masyarakat. Misalnya, bagaimana istilah "Anjing menggigit orang bukan berita, sementara orang menggigit anjing itu berita" tidak lagi menjadi jaminan sesuatu dikatakan mempunyai nilai berita. Bagaimana dengan anjing yang menggigit seorang artis? Bukankah ia lebih

mempunyai nilai berita dari pada Bejo menggigit anjing? Di sinilah gairah untuk terus belajar dan menguasai banyak pengetahuan menemukan jawabannya.

d. Minat

Minat seseorang berpengaruh terhadap persepsi seseorang. Ada wartawan yang berminat terhadap dunia jurnalis ada juga yang tidak. Minat menjadi seorang jurnalis tidak mereka minati dari awal. Kebutuhan pasar dan kondisi ekonomi (lapangan kerja di industri media) yang menyebabkan banyak wartawan lahir karena kecelakaan (terpaksa menjadi wartawan). Artinya mereka sama sekali tidak bercita-cita dan berminat menjadi wartawan, tetapi mereka terpaksa menjadi wartawan karna membutuhkan pekerjaan. Tak terkecuali wartawan kolom metropolis. Ada wartawan yang berminat terhadap dunia jurnalis dan ada juga yang tidak. Sujanto (1995: 92) Mengatakan minat adalah suatu pemusatan perhatian yang tidak disengaja yang terlahir dengan penuh kemauannya yang tergantung dari bakat dan lingkungannya

Wartawan yang tidak berminat terhadap dunia jurnalis biasanya tidak ada latar belakang pendidikan jurnalis, dan minat mereka untuk mendalami dunia jurnalis juga sangat rendah dan ini tentu saja sangat berpengaruh terhadap perilaku wartawan. Dikarenakan kurangnya minat terhadap dunia wartawan membuat wartawan kurang atau tidak menguasai hal-hal yang

berkaitan dengan aturan etika profesi wartawan dan juga kode etik jurnalistik. wartawan yang tidak berminat terhadap dunia jurnalis umumnya memahami persoalan namun tidak menguasai masalah, mereka enggan merumuskan masalah yang mau ditanyakan dan ditulis.

Wartawan yang tidak mempunyai minat biasanya bekerja tidak secara profesional, mereka bekerja hanya untuk memenuhi kewajibanya. Hal ini berbeda bagi wartawan yang berminat terhadap Profesi wartawan tentulah mereka mencintai dunia jurnalistik, dan sedikit banyaknya tentu mengerti tentang peraturan-peraturan wartawan, dan mereka bekerja secara profesional, berdidikasi, dan penuh tanggung jawab.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Sebagaimana yang telah penulis nyatakan pada bab terdahulu, bahwa penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi wartawan Riau Pos khususnya wartawan kolom metropolis terhadap kebebasan pers di Riau dan faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi wartawan kolom metropolis terhadap kebebasan pers di Riau. Setelah dilakukan analisis dapat disimpulkan bahwa Wartawan Kolom Metropolis Riau Pos memiliki persepsi bahwa kebebasan pers di Riau sudah berjalan dengan baik, yang mana dibuktikan dengan tidak adanya intervensi atau tekanan yang dilakukan dari media tempat mereka bekerja maupun pemerintah dan pihak-pihak lain.

Wartawan kolom metropolis merasa bebas dalam mencari, mengolah dan menyampaikan informasi kepada masyarakat asalkan sesuai dengan kode etik jurnalistik dan UU Pers yang berlaku. Wartawan kolom metropolis Riau Pos sama sekali tidak merasa terpaksa dalam melaksanakan tugas jurnalsitiknya, hal ini dikarenakan wartawan kolom metropolis memiliki keinginan yang kuat untuk menjadi wartawan yang profesional.

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi wartawan kolom metropolis Riau Pos terhadap kebebasan pers di Riau yang pertama adalah pendidikan, pendidikan seorang wartawan berperan dalam mempengaruhi persepsi seorang wartawan, dan wartawan kolom metropolis Riau Pos rata-rata sudah sarjana. Yang kedua adalah pengalaman, pengalaman setiap wartawan tidak sama satu sama lainnya, wartawan kolom metropolis umumnya memiliki pengalaman lebih dari 5 tahun dalam dunia jurnalis. Faktor yang ketiga mempengaruhi persepsi seseorang adalah pengetahuan. Wartawan kolom metropolis memiliki pengetahuan yang cukup untuk melaksanakan tugasnya sebagai seorang jurnalis, di Riau Pos sendiri untuk meningkatkan pengetahuan wartawannya, Riau Pos mengharuskan wartawannya masuk salah satu organisasi wartawan. Dan faktor yang terakhir yang mempengaruhi persepsi wartawan kolom metropolis Riau adalah minat. Minat ikut berpengaruh terhadap persepsi seorang wartawan. Wartawan yang berminat terhadap dunia jurnalis umumnya mereka bekerja secara Profesional, berdidikasi, dan penuh tanggung jawab. Empat faktor inilah yang mempengaruhi persepsi wartawan kolom metropolis Riau Pos.

B. Saran-saran

Dari hasil penelitian yang penulis lakukan, peneliti menyarankan agar :

- a. Wartawan kolom Metropolis Riau Pos Meningkatkan profesionalisme dalam bekerja.
- b. Wartawan Kolom Metro Polis Riau Pos harus menjaga kebebasan pers yang sudah ada di Riau.
- c. Wartawan Kolom Metro Polis Riau Pos harus menjaga kebebasan pers yang sudah ada di Riau.
- d. Wartawan harus mempertanggung jawabkan apa yang ditulisnya.
- e. Wartawan harus memiliki pendidikan dan pemahaman yang luas terhadap ilmu jurnalis agar tidak terjadi kesalahan persepsi.
- f. Wartawan Kolom MetroPolis Riau Pos harus mematuhi kode etik jurnalistik.
- g. Dalam mencari dan menulis berita wartawan Riau Pos tidak melanggar Kode Etik Jurnalistik dan Undang-Undang Pers yang berlaku.
- h. Dan Riau Pos harus menjadi literatur dalam menjalankan kebebasan pers yang benar di Profinsi Riau.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abrar, Ana Nadya. 1995. *Panduan Buat Pers Indonesia*. Jogjakarta: Pustaka Pelajar.
- Ardianto, Elvinaro. 2005. *Komunikasi Massa*. Bandung: Sembiosa Rekatama Media.
- Arifin, Zainal. 2005. *Wartawan juga bisa salah*. Jakarta: Stikosa-Aws.
- Bungin, Burhan. 2006. *Sosiologi komunikasi*. Jakarta: PT JajaGrafindo Persada.
- Changara, Hafied. 2006. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Gandhi, LM. 1985. *Undang-Undang Pokok Pers*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Haryatmoko. 2007. *Etika Komunikasi*. Jokjakarta: Kanisius.
- [http://Kebebasan-Pers-Dalam-Perspektif-Pidana-Ditinjau-Dari-Ruu-kuhp](#), May 17th, 2008
- [shhttp://Kebebasan Pers Dalam Perspektif Hukum _ Kepolisian Negara Republik Indonesia Daerah Jawa Barat](#). Sabtu, 9 Agustus 2008
- [http://: Gumgum Gumilar.Com](#), 2008 :2
- Mar'at, 1981. *Sikap Manusia Perubahan Serta Pengukurannya*. Jakarta: PT. Ghalia Indonesia.
- Marimba, Ahmat D. 1980. *Pengantar Pendidikan Islam*. Bandung: Al Quran Ma'ruf .
- Mulyana, Deddy. 2004. *Ilmu komunika*s. Bandung: Remaja Rosda Karya Offect.
- Nurudin. 2009. *Jurnalisme Masa Kini*. Jakarta: PT JajaGrafindo Persada.
- Oetama, Jakob. 1987. *Perspektif Pers Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Kusumaningrat, Hikmat. 2005. *Jurnalistik Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rahmat, Jalaluddin. 2007. *Metode Penelitian Komunikasi*. Bandung: Rosda Karya.
- Shaffat, Idri. 2008. *Kebebasan Tanggungjawab dan Penyimpangan Pers*. Prestasi Pustaka.
- Syamsul, Asep. 2005. *Jurnalistik Terapan*. Jakarta: Rajawali Pers.

Tanjung, Nur Bahdin. 2005. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Widodo. 2006. *Cerdik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta: Magna Scrit.

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1.1	38
Struktur Organisasi Riau Pos	